

BAB I

PENDAHULUAN

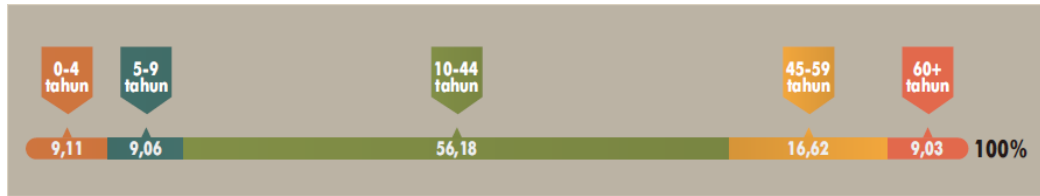
1.1 LATAR BELAKANG

Pembahasan latar belakang dari proyek panti wreda di Yogyakarta terbagi menjadi 2, yakni latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan proyek.

1.1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Jumlah penduduk lansia yang telah meningkat cukup banyak di Indonesia akan membawa dampak positif dan dampak negatif di masa yang akan mendatang. Apabila penduduk lansia memiliki kondisi fisik dan mental yang sehat, serta aktif dan produktif, maka akan berdampak positif bagi Indonesia. Sebaliknya, jumlah penduduk lansia yang besar bisa mendatangkan dampak negatif, yakni beban negara (peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan atau penghasilan) apabila banyak lansia yang mengalami penurunan kesehatan, baik secara fisik maupun mental.

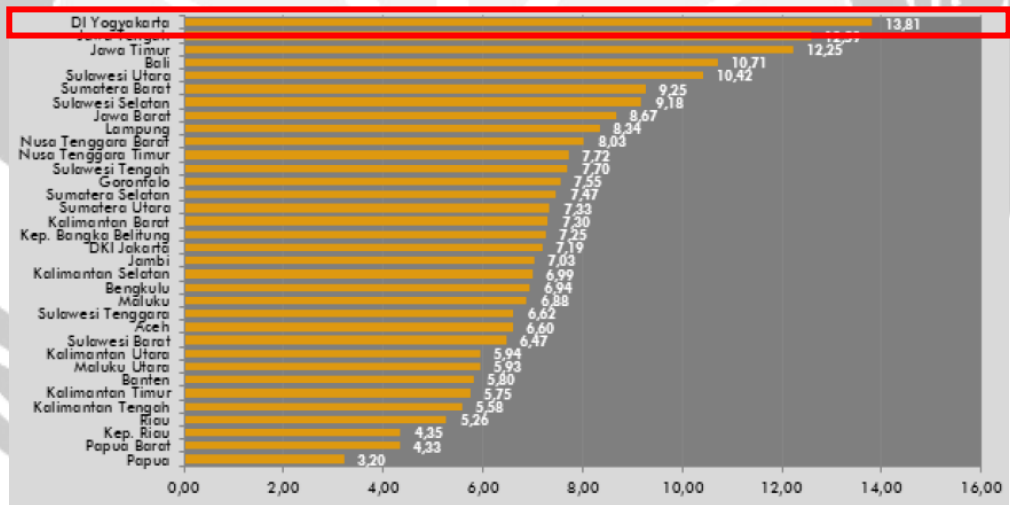
Komposisi penduduk lansia yang terus berkembang hingga berjumlah cukup besar disebabkan oleh turunnya angka kelahiran (fertilitas) dan kematian (mortalitas). Penurunan angka tersebut juga disertai dengan meningkatnya angka harapan hidup. Peningkatan di bidang sosial ekonomi juga menjadi salah satu faktor peningkatan angka harapan hidup selain faktor pelayanan kesehatan, gizi, sanitasi. Berikut struktur umur penduduk Indonesia pada tahun 2017.



Gambar 1. 1 Struktur Umur Penduduk Indonesia 2017

Sumber: Analisis Lansia di Indonesia, hal. 2, 2017

Pada gambar di atas menunjukkan persentase penduduk lansia di Indonesia sebesar 9,03%. Gambar data grafik di bawah ini menunjukkan persentase penduduk lansia di 19 provinsi di Indonesia (penjabaran dari 9,03%). Dapat dilihat bahwa DI Yogyakarta memiliki persentase lansia terbesar di Inonesia, yakni 13,81%. Posisi persentase lansia terbesar kedua di Indonesia diduduki oleh Jawa Tengah (12,59%), dan yang ketiga diduduki oleh Jawa Timur (12,25%).



Gambar 1. 2 Persentase Penduduk Lansia di Indonesia Tahun 2017

Sumber: Analisis Lansia di Indonesia, hal. 2, 2017

Besarnya jumlah penduduk lansia di Provinsi DI Yogyakarta membawa dampak tersendiri bagi Provinsi DI Yogyakarta. Dampak yang terlihat dominan bagi Kota Yogyakarta adalah lansia yang menyandang PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial), yakni dengan

status lansia terlantar. Berdasar data statistik Dinas Sosial DIY, jumlah lansia terlantar di DIY sebanyak 45.765 orang.

Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial DIY 2017

No.	Jenis PMKS	Jumlah
1.	Anak Berhadapan dengan Hukum	219 Anak
2.	Anak Balita Terlantar	1.309 Anak
3.	Anak dengan Kedisabilitas	2.983 Anak
4.	Anak Jalanan	348 Anak
5.	Anak Korban Tindak Kekerasan	11 Anak
6.	Anak Memerlukan Perlindungan Khusus	101 Anak
7.	Anak Terlantar	13.960 Anak
8.	Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan	170 Orang
9.	Fakir Miskin	367.540 Keluarga
10.	Gelandangan	236 Orang
11.	Korban Bencana Alam	433 Orang
12.	Korban Bencana Sosial	29 Orang
13.	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	4.943 Orang
14.	Kelompok Minoritas	1.168 Orang
15.	Korban Penyalahgunaan Napza	500 Orang
16.	Korban Trafficking	2 Orang
17.	Korban Tindak Kekerasan	829 Orang
18.	Lanjut Usia Terlantar	45.765 Orang
19.	Orang dengan HIV/AIDS	3.104 Orang
20.	Penyandang Disabilitas	26.547 Orang
21.	Pemulung	511 Orang
22.	Pengemis	170 Orang
23.	Pekerja Migran Bermasalah Sosial	301 Orang
24.	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	12.405 Orang
25.	Tuna Susila	406 Orang

Tabel 1. 1 Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial DIY 2017

Sumber: Dinas Sosial DIY, 2017

Berdasarkan jumlah lansia terlantar pada tabel di atas, apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di Kota Yogyakarta yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 410.921

orang (DIY, 2017), maka dapat dikatakan jumlah lansia terlantar di Kota Yogyakarta masih tergolong besar, yakni 1 berbanding 9 dari jumlah penduduk Kota Yogyakarta. Jika terus terjadi peningkatan lansia terlantar tanpa dilakukan penanganan yang tepat, maka hal ini bisa menjadi beban bagi Kota Yogyakarta. Tabel data di bawah ini menunjukkan bahwa kapasitas panti asuhan bagi lansia masih terbilang sangat kecil kapasitasnya.

NO	KABUPATEN / KOTA	JENIS PELAYANAN												TOTAL	
		BALITA		ANAK		LANJUT USIA		DISABILITAS		NARKOBA		GEPENG		Panti	Jumlah
		Panti	Jumlah	Panti	Jumlah	Panti	Jumlah	Panti	Jumlah	Panti	Jumlah	Panti	Jumlah		
1	SLEMAN	2	121	27	1.764	0	0	7	428	5	226	0	0	41	2.539
2	BANTUL	2	41	22	730	0	0	2	61	0	0	1	35	27	867
3	KULONPROGO	0	0	19	723	1	43	2	45	1	68	1	46	24	925
4	GUNUNGKIDUL	0	0	8	465	0	0	9	259	0	0	0	0	17	724
5	YOGYAKARTA	0	0	7	307	2	49	3	89	0	0	0	0	12	445
JUMLAH		4	162	83	3989	3	92	23	882	6	294	2	81	121	5.500

Tabel 1. 2 Rekap Panti Asuhan Swasta di DIY Berdasarkan Jenis Pelayanannya Tahun 2017 (Panti Swasta)

Sumber: Dinas Sosial DIY, 2017

NO	NAMA BALAI	DAYA TAMPUNG	KETERANGAN
1	Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD)	185	Disabilitas : 170, LUT Disabilitas : 15
2	Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW)	60	PRSE
3	Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRBKL)	300	Gepeng : 50, Psikotik : 250
4	Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR)	100	AT : 75, ABH : 25
5	Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA)	140	ABT : 25, ABH : 80, AMPK : 35
6	Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW)	214	Lanjut Usia Terlantar

Tabel 1. 3 Rekap Daya Tampung Balai Dinas Sosial untuk Lansia (No. 6) DIY Tahun 2017 (Balai Pemerintah)

Sumber: Dinas Sosial DIY, 2017

Atas dasar kurangnya jumlah dan kapasitas panti asuhan untuk lansia, maka diperlukan pembangunan panti wreda bagi lansia terlantar. Pengertian lansia terlantar sendiri ialah lansia yang memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya. Kebutuhan dasar yang dimaksud terdiri dari kebutuhan ekonomi, sosial, jasmani, dan rohani.

Berdasarkan UU tentang kategori kesejahteraan lansia (termasuk lansia terlantar), kategori tersebut terbagi menjadi 2, yakni lansia potensial dan lansia tidak potensial. Lansia

potensial adalah lansia yang masih memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan yang bisa menghasilkan jasa dan/atau barang. Sebaliknya, lansia tidak potensial merupakan lansia yang sudah tidak berdaya dalam melakukan kegiatan dan/atau pekerjaan yang bisa menghasilkan jasa dan/atau barang, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dasarnya bergantung pada bantuan orang lain.¹

Setelah mengetahui definisi lansia potensial dan lansia tidak potensial, maka pada tahap selanjutnya dapat menentukan langkah penanganan yang tepat terhadap perancangan tempat tinggal bagi lansia potensial dan tidak potensial terlantar. Langkah penanganan yang dimaksud ialah penyediaan tempat tinggal berbasis pada pemberdayaan lansia potensial maupun lansia tidak potensial. Tujuan pemberdayaan itu sendiri merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan fisik, mental, sosial, pengetahuan, serta keterampilan agar para lansia siap diberdayakan sesuai dengan kemampuan masing-masing (dikategorikan sesuai kemampuan yang dimiliki oleh lansia potensial dan lansia tidak potensial).

1.1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Lansia di mata masyarakat kebanyakan dianggap sebagai beban, sebab mereka memiliki stigma tersendiri bahwa lansia sudah tidak lagi produktif. Padahal, stigma tersebut bertolak belakang dari fakta yang ada (fakta didapat dari hasil survei dan wawancara). Lansia sebenarnya terbagi menjadi 2, yakni lansia potensial (produktif) dan tidak potensial (tidak produktif). Atas

¹ Pemerintah Indonesia. (1998). Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia. Lembaran Negara RI Tahun 1998, No. 13. Jakarta: Sekretariat Negara.

pembagian tersebut, maka diperlukan adanya pemberdayaan secara potensial dan tidak potensial.

Untuk mengetahui apakah panti wreda di Yogyakarta sudah merencanakan atau menjalankan kegiatan pemberdayaan bagi lansia, saya melakukan kunjungan ke panti wreda untuk wawancara dengan pengurus panti dan survei. Tabel di bawah ini menunjukkan kegiatan yang sudah berjalan di panti dan kesadaran pengurus panti terhadap pemberdayaan lansia.

Nama Panti	Kegiatan yang Sudah Berjalan di Panti
PSTW Abiyoso	Ibadah, keterampilan (diadakan tiap hari Rabu dan Jumat yang dibimbing instruktur, yakni membuat: keset, kemoceng, sapu rayung, sulaman, rajutan, dan jahitan; tidak dilakukan secara komersil)
Panti Wreda Hanna	Ibadah (kegiatan dominan), bersosialisasi, pengembangan hobi yang bersifat individual (contoh: merajut, menjahit)

Tabel 1. 4 Kegiatan yang Sudah Berjalan di Panti PSTW Abiyoso (Panti Pemerintah) dan Panti Wreda Hanna (Panti Swasta) di Yogyakarta

Sumber: Survei dan Wawancara Penulis, 2018

Nama Panti	Kesadaran Pengurus Panti Terkait Pemberdayaan Lansia Potensial dan Lansia Tidak Potensial
PSTW Abiyoso	Belum, kegiatan keterampilan yang sedang berjalan di panti ini secara tidak langsung mengarah kepada lansia yang masih memiliki kemauan dan kemampuan fisik
Panti Wreda Hanna	Belum, karena pengurus panti masih terfokus pada mengurus lansia yang sangat membutuhkan pendamping dalam melakukan kegiatan dasar

Tabel 1. 5 Kesadaran Pengurus Panti Terkait Pemberdayaan Lansia Potensial dan Lansia Tidak Potensial pada PSTW Abiyoso dan Panti Wreda Hanna di Yogyakarta

Sumber: Survei dan Wawancara Penulis, 2018

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa panti wreda di Yogyakarta belum sepenuhnya memperhatikan aspek

pemberdayaan bagi lansia potensial (berdasarkan survei dan wawancara terkait pemberdayaan lansia di Yogyakarta, hanya PSTW Abiyoso sudah memulai pengadaan kegiatan keterampilan, sebab: penerimaan penghuni lansia diutamakan yang masih mandiri, mendapat subsidi biaya dari pihak pemerintah), tetapi tidak dengan lansia tidak potensial (pada Panti Wreda di Yogyakarta, hal ini belum mendapat perhatian). Berangkat dari permasalahan tersebut, bangunan yang akan dirancang tidak hanya sekedar untuk menampung lansia, tetapi juga dapat memberdayakan bagi lansia potensial dan tidak potensial melalui penataan ruang luar dan ruang dalam pada ruang-ruang dengan aspek yang diberdayakan, disertai dengan pendekatan arsitektur psikologis (agar para lansia menjadi terdorong (*self-efficacy*) untuk melakukan kegiatan sesuai kemampuan yang masih dimilikinya).

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Pemberdayaan pada panti wreda yang akan dirancang didasarkan pada kategori kesejahteraan lansia, yaitu lansia potensial, dimana lansia tersebut masih memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan produktif, sedangkan lansia tidak potensial, yakni lansia yang sudah tidak bisa lagi melakukan kegiatan yang bersifat produktif. Produktif yang dimaksud dalam UU adalah menghasilkan barang/jasa, tetapi pada perancangan panti wreda ini akan ditekankan produktif dengan pengertian bahwa lansia potensial maupun tidak potensial diharapkan terus melakukan aktivitas/kegiatan sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya. Berangkat dari latar belakang pengadaan proyek serta permasalahannya, rumusan permasalahan yang akan diangkat adalah bagaimana wujud perancangan panti wreda yang dapat memberdayakan penghuninya melalui *self-efficacy* pada ruang dengan aspek yang

diberdayakan, terdiri dari lansia potensial dan tidak potensial, melalui pengolahan ruang luar dan ruang dalam.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

Berikut akan diuraikan tujuan dan sasaran dari pembangunan Panti Wreda di Yogyakarta:

1.3.1 TUJUAN

Tujuan didirikannya panti wreda lansia terlantar yang berbasis pada pemberdayaan *self-efficacy* pada ruang dengan aspek yang diberdayakan bagi lansia potensial dan tidak potensial adalah agar lansia yang terlantar dapat dipacu semangatnya dalam mengembangkan kemampuan yang masih dimilikinya (d disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis potensial dan psikis lansia tidak potensial; agar lansia tetap aktif/produktif di masa senjanya, baik dari sisi fisik/psikis) agar dapat sejahtera hingga akhir hayatnya.

1.3.2 SASARAN

Sasaran yang akan dicapai dalam proyek panti wreda lansia terlantar adalah perancangan tempat tinggal yang menekankan pentingnya kegiatan pemberdayaan bagi lansia potensial dan tidak potensial, dengan menciptakan tata ruang yang dapat memacu *self-efficacy* pada ruang dengan aspek yang diberdayakan.

1.4 LINGKUP STUDI

Lingkup studi terdiri dari materi studi dan pendekatan studi.

1.4.1 MATERI STUDI

1.4.1.1 LINGKUP *SPATIAL*

Bagian–bagian obyek pada perancangan bangunan panti wreda di Yogyakarta yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam.

1.4.1.2 LINGKUP SUBSTANSIAL

Bagian–bagian obyek ruang luar dan ruang dalam pada perancangan bangunan panti wreda di Yogyakarta yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen arsitektur—yaitu mencakup bentuk, ukuran/skala/proporsi, tekstur, warna, material—serta pada elemen-elemen ruang.

1.4.1.3 LINGKUP TEMPORAL

Rancangan bangunan panti wreda di Yogyakarta ini direncanakan untuk kurun waktu 25 tahun.

1.4.2 PENDEKATAN STUDI

Perancangan bangunan panti wreda di Yogyakarta dilakukan dengan pendekatan Arsitektur Psikologis sebagai panduan dalam penataan tata ruang luar dan tata ruang dalam bangunan agar tercipta ruang yang dapat memberdayakan bagi lansia potensial dan tidak potensial.

1.5 METODE STUDI

Metode studi akan membahas pola prosedural dan tata langkah penulisan terkait perancangan panti wreda di Yogyakarta.

1.5.1 POLA PROSEDURAL

Metode yang digunakan untuk melakukan penarikan kesimpulan pada perencanaan dan perancangan bangunan panti wreda di Yogyakarta adalah dengan cara kerja penalaran

deduktif dan komparatif. Metode deduktif digunakan sebagai tahap awal dalam runtutan penemuan issue (umum) sampai pada ke permasalahan (khusus). Metode komparatif (membandingkan) digunakan dalam tahap penemuan permasalahan (khusus).

1. Studi Literatur

Mencari dan mempelajari literatur dari buku, jurnal, dan internet (sumber yang dapat dipertanggungjawabkan) tentang lansia hingga panti wreda untuk mendapatkan data terkait issue hingga permasalahan yang menjadi penekanan dalam desain panti wreda di Yogyakarta berbasis pemberdayaan lansia potensial dan tidak potensial.

2. Survei dan Wawancara

Teknik ini digunakan setelah melakukan studi literatur, yakni untuk mengumpulkan data pendukung terkait penekanan pentingnya pemberdayaan pada panti wreda. Teknik survei dilakukan dengan cara mengamati keadaan pada panti wreda, sedangkan teknik wawancara dilakukan dengan cara tanya-jawab bersama pengurus panti wreda. Kedua teknik tersebut dilakukan guna mendapatkan data terkait fisik dan psikis lansia, kegiatan, fasilitas, kesadaran pengurus panti terhadap kebutuhan lansia potensial dan tidak potensial.

3. Analisa dan Sintesa

Menganalisis data-data mentah yang didapat, kemudian dilakukan sintesa yang akan diterapkan pada pengolahan suprasegmen arsitektur dan tapak bangunan panti wreda di Yogyakarta yang dapat menjawab rumusan permasalahan terkait panti wreda yang dapat memberdayakan lansia potensial dan tidak potensial.

1.5.2 TATA LANGKAH



Diagram 1. 1 Diagram Tata Langkah

Sumber: Analisis Penulis, 2018

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan terdiri dari kerangka penulisan yang akan terbagi menjadi 5 bab.

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan membahas tentang latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, sistematika pembahasan dan keaslian penulisan.

BAB II TINJAUAN MENGENAI PANTI WREDA DI YOGYAKARTA

Pada bab ini, membahas tentang tinjauan panti wreda, pengertian lansia, kesejahteraan lansia, kebutuhan panti wreda untuk pemberdayaan dan tinjauan tentang Kota Yogyakarta.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai aspek yang dapat diberdayakan bagi lansia, pendekatan ruang secara psikologi bagi lansia dan pengolahan tata ruang melalui suprasegmen arsitektur bagi lansia.

BAB IV ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PANTI WREDA YANG MEMBERDAYAKAN DI YOGYAKARTA

Pembahasan terkait pengantar proyek, analisis pelaku, analisis kegiatan, analisis ruang dan penekanan desain.

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PANTI WREDA YANG MEMBERDAYAKAN DI YOGYAKARTA

Pada akhir bab ini mengandung bahasan terkait perencanaan dan perancangan panti wreda di Yogyakarta yang

memberdayakan dengan pengolahan tata ruang (melalui Suprasegmen Arsitektur).

1.7 KEASLIAN PENULISAN

Keaslian penulisan dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan dengan penulisan lain. Terdapat beberapa penulisan yang telah dilakukan mengenai tempat tinggal lansia di Yogyakarta, sebagai berikut:

No.	JUDUL PENELITIAN	KETERANGAN
1.	Panti Jompo di Yogyakarta	Aubrey Desti Gelisia Sandi (2017), Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penulisan ini membahas mengenai perancangan panti jompo dengan pendekatan <i>art therapy</i> dalam wujud rancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar melalui suprasegmen arsitektur.
2.	Panti Jompo Bagi Lansia Perempuan di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku dalam Pengolahan Tata Ruang Dalam dan Luar	Rara Tyas Dwikarina (2017), Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penulisan ini membahas mengenai rancangan panti jompo untuk lansia perempuan terlanjar yang membutuhkan interaksi sosial dengan pendekatan arsitektur perilaku.
3.	Panti Wredha di Sleman	Yohana Elvina Andrianto (2017), Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penulisan ini membahas bagaimana mewujudkan Panti Wredha di Sleman yang mampu memberikan kebutuhan kesehatan fisik dan non fisik bagi lansia dengan pendekatan perubahan perkembangan masa lanjut usia sehingga di olah ke dalam ruang-ruang di dalam dan luar panti wredha.
4.	Panti Wredha di Yogyakarta	Sumarni Handayani (2017), Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penulisan ini membahas hunian vertikal untuk lansia yang didesain dengan menggunakan pendekatan arsitektur organik.
5.	Panti Sosial Tresna Wredha Abiyoso, Sleman	Sumarni Handayani (2017), Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penulisan ini

		membahas pembangunan PSTW dengan pendekatan healing environment.
6.	Panti Wredha pada Kawasan Waduk Sempor Gombang	Sumarni Handayani (2017), Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penulisan ini membahas bahwa desain perancangan panti wredha ini lebih menekankan pada mendesain suatu rumah tinggal yang disesuaikan dengan tingkat ketergantungan manula terhadap orang lain, tingkat pengawasannya dikarenakan manula rentan terhadap kecelakaan dan juga tingkat aksesibilitasnya.

Tabel 1. 6 Beberapa Penulisan Mengenai Tempat Tinggal Lansia di Yogyakarta

Sumber: Analisis Penulis, 2018